



NILAI SOLIDARITAS SOSIAL DAN RELIGI DALAM TRADISI *BEGAWE MUSIM KEMBALIT* DI DESA SAKRAKECAMATAN SAKRA LOMBOK TIMUR

Trisna Insani^{1)*}, Syafruddin²⁾, Suud³⁾, Ni Made Novi Suryanti⁴⁾

¹²³⁴Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mataram

Email : Trisnainsani45@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan kegiatan dalam tradisi begawe musim kembalikan dan mengidentifikasi serta menganalisis nilai solidaritas sosial dan religi dalam Tradisi Begawe Musim Kembalikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data dari Spradly dengan analisis domain, analisis taksonomi, komponensial dan analisis tema budaya. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ada 3 tahapan yang dilakukan dalam proses Tradisi Begawe Musim Kembalikan yaitu: (1) Persiapan, dimana akan dilakukan musyawarah masyarakat terutama tokoh adat, pemerintah desa untuk sama-sama menyepakati hari pelaksanaan tradisi; mengumpulkan banjar; memasak bersama; membuat jajanan; menyusun isian dulang dengan yang sudah masyarakat persiapkan sebelumnya. (2) Pelaksanaan, yaitu prosesi ponggok dulang; sorong serah dulang; zikir bersama dan Pempaosan. (3) Penutup, dengan makan bersama dan pameran kesenian tradisional khas sasak berupa peresean, tariantarian, dan pameran artefak lainnya. Nilai solidaritas dalam tradisi begawe musim kembalikan dilihat dari beberapa indikator yang ditemukan dalam prosesi yaitu (1) kesadaran kolektif yang kuat ditandai dengan masyarakat melakukan persiapan begawe hingga selesai secara bersama-sama tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. (2) hukum represif dominan ditandai dengan masyarakat melaksanakan tradisi berdasarkan hasil musyawarah yang sudah disepakati bersama. (3) pembagian kerja rendah ditandai dengan masyarakat saling tolong menolong dan bahu membahu dalam melakukan persiapan, pelaksanaan dan penutupan tradisi. (4) konsensus terhadap pola normatif penting ditandai dengan adanya pemberian sanksi sosial terhadap masyarakat yang berlaku onar selama tradisi berlangsung. Kemudian nilai religi yang ditemukan dalam Tradisi Begawe Musim Kembalikan yaitu (1) Sistem Keyakinan yang ditandai dengan adanya kepercayaan masyarakat pada saat melaksanakan tradisi akan mendapatkan kesejahteraan dari tuhan yang maha esa selama musim kembalikan berlangsung (3) Ritus dan Upacara yang ditandai dengan prosesi zikir dan pempaosan yang merupakan cara meminta keberkahan, pertolongan serta rizki yang cukup di musim kembalikan (4) Peralatan Ritus dan Upacara yang ditandai dengan adanya peralatan khusus untuk pempaosan berupa air dalam wadah penguin kuning, tembakau, kapur dan sirih, jarum, benang dan lain sebagainya.

Kata Kunci : Proses Tradisi; Nilai Solidaritas; Nilai Religi

ABSTRACT

This research aims to determine the process of implementing activities in the Begawe Musim Return tradition and identify and analyze the value of social and religious solidarity in the Begawe Musim Return tradition. This research uses a qualitative research approach with ethnographic methods. The data collection techniques used in this research are observation, interviews and documentation. Data analysis in this research uses data analysis from Spradly with domain analysis, taxonomic analysis, componential and cultural theme analysis. The results of this research found that there are 3 stages carried out in the process of the Begawe Musim Returns tradition, namely: (1) Preparation, where community deliberations will be held, especially traditional leaders, and the village government to jointly agree on the day for the tradition to be implemented; collect banjar; cooking together; making snacks; prepare the filling for the tray using what the community has prepared



beforehand. (2) Implementation, namely the ponggok dulang procession; shove the tray; collective remembrance and Pepaosan. (3) Closing, with a meal together and an exhibition of traditional Sasak arts in the form of peresean, dances and other artifact exhibitions. The value of solidarity in the begawe tradition in the return season can be seen from several indicators found in the procession, namely (1) strong collective awareness, indicated by the community carrying out preparations for the begawe until completion together without any coercion from any party. (2) Dominant repressive law is characterized by society implementing traditions based on the results of mutually agreed upon deliberations. (3) low division of labor is characterized by people helping each other and working together in preparing, implementing and closing traditions. (4) consensus on important normative patterns is marked by the provision of social sanctions against people who act in trouble during the tradition. Then the religious values found in the Begawe Season Returns Tradition are (1) Belief System which is characterized by the belief that people when carrying out the tradition will receive prosperity from the Almighty God during the Return Season (2) Rites and Ceremonies which are marked by the procession of remembrance and pepaosan which is a way of asking for blessings, help and sufficient sustenance in the season of return (3) Ritual and Ceremonial Equipment which is characterized by the presence of special equipment for pepaosan in the form of water in a yellow host container, tobacco, lime and betel, needles, thread and so on.

Keyboard : Traditional processes; solidarity values; religious values

PENDAHULUAN

Negara Indonesia dikenal dengan Negara yang kaya akan keanekaragaman budaya. Dengan jumlah pulau yang lebih dari ribuan ini dihuni oleh masyarakat yang memiliki perbedaan suku, ras, adat istiadat, tradisi, budaya serta keyakinan dan kepercayaan yang sifatnya berbeda pula. Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi yang terletak di bagian barat kepulauan Nusa Tenggara. Wilayah tersebut terbagi menjadi dua pulau yakni Lombok dan Sumbawa. Menurut Nurhafni (2017) setiap bagian wilayah di Indonesia memiliki keunikan serta karakternya masing-masing yang dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat baik dari suku, tradisi, kebiasaan, nilai, norma, dan kepercayaan masyarakatnya. Tentunya semua itu merupakan hasil dari perilaku dan sikap Masyarakat yang sudah berproses dalam waktu yang cukup lama. Berkenaan dengan itu, salah satu tradisi yang juga menjadi karakter masyarakat Lombok tepatnya di Kabupaten Lombok Timur yaitu Tradisi Begawe Musim Kembali yang sampai saat ini masih terus dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

Berdasarkan hasil studi awal melalui wawancara dengan bapak kepala desa (Lalu Nugrah Bayu Aji) diperoleh data bahwa tradisi *Begawe* Musim Kembali sudah ada sejak dahulu, dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Gawe Musim Kembali ini merupakan suatu perhelatan atau *Gawe Belek Belak* sebagai permohonan ridho manusia kepada Allah SWT. Do'a yang tercurah berisikan curahan hanya kepada Allah SWT. Tradisi Begawe Musim Kembali dilakukan sebagai bentuk permohonan masyarakat untuk diberikannya keamanan, diberikan kesuburan tanah, diberikan air yang cukup, diturunkannya hujan dan diberikannya kecukupan sampai Musim Kembali berlalu. Mengingat Musim Kembali juga dikenal oleh Masyarakat sebagai musim kemarau dan sulit air, Masyarakat juga melakukan permohonan kepada tuhan agar diberikannya hasil panen yang melimpah dari lahan mereka. Dari segi pelaksanaannya tradisi Begawe Musim Kembali terdiri dari beberapa Tahapan atau proses tersendiri yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dilanjutkan dengan tahap akhir.

Berdasarkan hasil studi awal peneliti melalui wawancara dengan bapak (Muhsanudin) diperoleh data bahwa pada pelaksanaan Tradisi Begawe Musim Kembali terdapat beberapa tahapan diantaranya tahap Persiapan, pada tahap ini Masyarakat melakukan persiapan berupa



Musyawarah dan mufakad, memasak bersama, serta mengumpulkan hasil panen sawah dan kebun. Kemudian tahap Pelaksanaan, pada tahap ini Masyarakat melakukan arak-arakan dulang, sorong serah dulang, zikir roah bersama dan begibung atau ngandang dulang. Sampai pada tahap akhir, tahap ini berisikan do'a bersama, ucapan terimakasih, serta salam-salaman oleh masyarakat. Hingga di penghujung, pelaksanaan diakhiri oleh pagelaran kesenian tradisional khas suku sasak. Hal ini semakin menambah antusias masyarakat sekaligus sebagai wadah masyarakat dalam mempertahankan tradisi kebudayaan yang ada. Tradisi ini masih berlangsung sampai sekarang karena masyarakat merasa bahwa tradisi ini mampu mengikat dan membawa masyarakat pada hal yang baik terbalut dalam sebuah solidaritas. Masyarakat merasa bahwa kebersamaan dan kesatuan mereka erat terjalin ketika tradisi ini juga terus dilestarikan.

Setiap nikmat yang datang dan pergi merupakan kehendak dari sang pencipta, sehingga tradisi ini juga masyarakat jadikan sebagai sarana dalam mempererat hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pada dasarnya tradisi memiliki sebuah nilai tersendiri, merupakan sesuatu yang di junjung tinggi, sesuatu yang dipercayai, suatu yang disepakati, serta Tradisi merupakan sesuatu yang di anggap mampu memberikan suatu hal yang baik bagi kehidupan masyarakat ke depannya dengan berbagai nilai yang tercermin di dalamnya. Dengan demikian peneliti ingin mengkaji secara mendalam tentang Nilai Solidaritas Sosial dan Religi dalam Tradisi Begawe Musim Kembalit di Desa Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode etnografi yang dimana merupakan salah satu model penelitian yang lebih banyak terkait dengan antropologi yang mempelajari peristiwa kultural yang merupakan pandangan masyarakat. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data primer data dan sekunder, data primer dalam penelitian ini diambil dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian data sekunder diambil melalui jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data Spradley dengan analisis domain, taksonomi, komponensial dan tema budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Tradisi Begawe Musim Kembalit

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat 3 tahap dari proses Tradisi Begawe Musim Kembalit yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan penutup yang akan dijelaskan berikut ini:

1. Tahap Persiapan

Meliputi musyawarah masyarakat terutama tokoh adat, pemerintah desa untuk sama-sama menyepakati hari pelaksanaan tradisi; mengumpulkan banjar; memasak bersama; membuat jajanan; menyusun isian dulang dengan yang sudah masyarakat persiapkan sebelumnya. Pada tahap persiapan masyarakat tentu tidak bisa menyelesaikan dengan jangka waktu satu hari saja, akan tetapi masyarakat bisa menyesuaikan kondisi dan estimasi waktu persiapan agar tidak terlalu dekat dengan hari pelaksanaan tradisi. Hasil temuan ini didukung oleh pendapat Chairunnisa (2023) yang menyatakan bahwa tahap persiapan merupakan rangkaian proses atau kegiatan awal yang dilakukan sebelum sampai pada proses atau kegiatan inti dalam sebuah pelaksanaan tradisi.

2. Tahap Pelaksanaan



Tahap pelaksanaan ini meliputi prosesi ponggok dulang, ziarah makam Tuan Guru Batu Bangka, sorong serah dulang, zikir bersama dan Pempaosan. Prosesi ini akan dilakukan secara berurutan dimana masyarakat membawa dulang dari dusun masing-masing menuju lapangan gora sebagai titik kumpulnya. Namun sebelum itu, masyarakat akan melewati lengkok bone dan melakukan ziarah makam terlebih dahulu, barulah masyarakat melanjutkan perjalanan sampai tiba dilokasi masyarakat melakukan sorong serah dulang sebagai simbol serah terima dulang kepada tokoh adat bahwa dulang sudah diterima. Kemudian, masyarakat akan melakukan zikir roah bersama dengan memanjatkan segala do'a untuk kebaikan diri dan bersama kepada Allah, dilanjutkan dengan prosesi penyampaian takepan dan taba'an oleh pemaos kepada masyarakat. Hasil temuan ini sejalan dengan pendapat Chairunnisa (2023) yang menyatakan bahwa tahap pelaksanaan merupakan tahapan selanjutnya setelah persiapan yang mana bertujuan untuk mencapai atau mewujudkan kegiatan inti dalam sebuah tradisi.

3. Tahap Penutup

Tahap penutup yaitu meliputi: makan bersama, dan pameran kesenian tradisional khas sasak berupa peresean, tarian-tarian, dan pameran artefak lainnya. Tahap penutup ini merupakan tahap akhir setelah beberapa tahapan yang dilakukan sebelumnya yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan. Tahapan ini menjadi akhir dari segala macam proses rangkaian tradisi Begawe Musim Kembalit di Desa Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur. Hasil temuan ini sejalan dengan pendapat Chairunnisa (2023) yang menyatakan bahwa tahap penutup merupakan tahapan paling akhir yang dilakukan dalam sebuah tradisi.

Nilai Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Begawe Musim Kembalit

Nilai solidaritas sosial dalam tradisi begawe musim kembalit lebih mengarah pada solidaritas sosial mekanik. Adapun solidaritas mekanik dapat dilihat dari beberapa indikator yang muncul dalam masyarakat ditemukan antara lain:

- a) Individualitas rendah dilihat pada saat masyarakat bekerjasama dan gotong royong baik laki-laki maupun perempuan bisa melakukan pekerjaan yang sekiranya bisa dilakukan secara bersama-sama, pada saat persiapan dan menyiapkan isian dulang tidak mengharuskan pekerjaan itu dilakukan oleh laki-laki atau perempuan saja.
- b) Kesadaran kolektif kuat ditandai dengan segala rangkaian acara dilakukan oleh masyarakat secara bersama-sama tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.
- c) Hukum represif dominan ditandai dengan adanya diskusi dan musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat untuk mencapai kesepakatan bersama.
- d) Konsensus terhadap pola normatif penting yang di tandai adanya sanksi kepada oknum masyarakat yang sekiranya mengganggu ketertiban selama proses kegiatan tradisi berlangsung.

Hal ini sejalan dengan pendapat Syafrudin (2013) yang menyatakan bahwa solidaritas mekanik dicirikan dengan adanya pembagian kerja yang rendah, kesadaran kolektif kuat, adanya hukum represif dominan, konsensus terhadap pola normatif tinggi, serta masih bersipat pedesaan.

Nilai Religi Dalam Tradisi Begawe Musim Kembalit

Dalam penelitian ini ditemukan nilai-nilai religi yang bentuk nilai tersebut yaitu (1) Emosi Keagamaan, (2) Sistem Keyakinan, (3) Sistem Ritus dan Upacara, (4) Peralatan Ritus dan Upacara, (5) Umat Beragama.

1. Emosi Keagamaan



Masyarakat merasa lebih mendapatkan keberkahan ketika melakukan zikir roah di musim kembang, ini juga sebagai salah satu cara masyarakat menunjukkan kesyukuran terhadap Tuhan yang Maha Esa. Masyarakat melakukannya atas dasar keinginan masing-masing individu agar lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu masyarakat semakin terdorong untuk melaksanakan tradisi ini. Pratiwi (2017) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwasanya emosi keagamaan dapat mendorong manusia untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan. Keberadaan emosi keagamaan posisinya sangatlah penting karena memang salah satu komponen utama dari sebuah sistem religi.

2. Sistem Keyakinan

Sistem keyakinan yang ditandai dengan masyarakat melakukan zikir roah bersama di musim kembang untuk meminta keridhoan atas setiap pertolongan dan nikmat yang diberikan oleh Allah selama musim kembang berlangsung. Masyarakat percaya bahwa ketika sudah melakukan zikir roah kembang akan lebih dimudahkan dalam mencapai keberhasilan dan kesejahteraan pada saat panen nantinya.

3. Sistem Ritus dan Upacara

Hasil penelitian menemukan bahwa nilai religi yang terdapat dalam tradisi begawe musim kembang yang mana dapat dilihat dari komponen religi yaitu sistem ritus dan upacara yang ditandai dengan pemaos menyampaikan takepan dan taba'an berisikan nilai-nilai kehidupan yang mesti dijalani oleh masyarakat serta akan mampu menjadikan masyarakat terpelihara hubungan baik antar sesama manusia maupun hubungan antara manusia dengan tuhan.

4. Peralatan Ritus dan Upacara

Peralatan ritus dan upacara yang ditandai dengan sebuah persiapan sederhana yang dilakukan oleh pemaos yaitu keperluan dan bahan yang dibutuhkan berupa air dan bunga rampah diletakkan dalam kemuning. Adapun syarat lain yang diletakkan dalam wadah berbeda berupa beras, pinang, daun sirih benang dan uang yang diyakini syarat yang siapkan memberikan kemudahan pemaos membacakan takepannya.

5. Umat Beragama

Hasil penelitian ini menemukan bahwa nilai religi yang terdapat dalam tradisi begawe musim kembang yang mana dapat dilihat dari komponen religi yaitu umat beragama yang ditandai dengan hampir sebagian besar masyarakat yang melakukan tradisi ini yaitu masyarakat yang memeluk agama Islam. Hasil penelitian ini tentunya didukung oleh data yang peneliti peroleh dari arsip Desa Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur yang menjelaskan bahwa sebagian besar bahkan hampir seluruhnya menganut agama Islam.

KESIMPULAN

Dari yang telah dipaparkan maka dapat diambil kesimpulan bahwa Proses dalam tradisi Begawe Musim Kembang di Desa Sakra mencakup tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir atau penutup. Tahap persiapan meliputi musyawarah masyarakat, mengumpulkan banjar untuk diolah bersama, memasak, membuat jajan dan menyiapkan serta menyusun isian dulang. Tahap pelaksanaan meliputi arak-arakan dulang menuju lapangan Gore, ziarah ke makam Tuan Guru, sorong serah dulang, zikir bersama, dan mendengarkan pepaosan. Kemudian yang terakhir adalah tahap penutup meliputi begibung atau makan bersama dan menyaksikan pertunjukan kesenian tradisional khas sasak. Kemudian Nilai solidaritas sosial dalam tradisi Begawe Musim Kembang bersifat mekanik yang mana melihat dari prosesnya terdapat ciri-ciri solidaritas sosial mekanik yang terjadi didalamnya yakni,



masyarakat yang tidak individualitas, solidaritas mekanik identik dengan masyarakat yang bekerja sama dan gotong royong, baik laki-laki maupun perempuan dapat melakukan tugas yang dapat dilakukan secara bersama-sama, tetapi tugas-tugas yang berkaitan dengan persiapan dan menyiapkan isian dulang tidak selalu dilakukan oleh laki-laki atau perempuan saja. Lalu Kesadaran kolektif yang kuat ditandai dengan seluruh rangkaian acara yang dilakukan oleh masyarakat secara bersama-sama. Kemudian, hukum represif yang paling dominan ditandai dengan diskusi dan musyawarah masyarakat untuk mencapai konsensus tentang pola normatif penting. Jika seseorang mengganggu ketertiban selama kegiatan tradisi, mereka dihukum. Kemudian, pedesaan dengan tradisi masyarakatnya sangat sederhana dan tetap berpegang pada nilai-nilai lama.

Lalu pada nilai religi dalam tradisi Begawe Musim Kembali Nilai religi yang ditemukan pada penelitian ini adalah 5 (lima) bentuk komponen religi yang terdiri dari: 1) emosi keagamaan yang dapat dilihat dari adanya perasaan Masyarakat yang lebih tenang dan lebih mendapatkan keberkahan ketika melakukan zikir roah di musim kembali, ini juga sebagai salah satu cara masyarakat menunjukkan kesyukuran terhadap tuhan yang Maha Esa, 2) Sistem Keyakinan, yang ditandai dengan masyarakat melakukan zikir roah bersama di musim kembali untuk meminta keridhoan atas setiap pertolongan dan nikmat yang diberikan oleh Allah selama musim kembali berlangsung. Masyarakat percaya bahwa ketika sudah melakukan zikir roah kembali akan lebih dimudahkan dalam mencapai keberhasilan, 3) Sistem Ritus dan Upacara, ditandai dengan pemaos menyampaikan takepan dan taba'an berisikan nilai-nilai kehidupan yang mesti dijalani oleh masyarakat serta akan mampu menjadikan masyarakat terpelihara hubungan baik antar sesama manusia maupun hubungan antara manusia dengan tuhan, 4) Peralatan ritus dan upacara, ditandai dengan sebuah persiapan sederhana yang dilakukan oleh pemaos yaitu keperluan dan bahan yang dibutuhkan berupa air dan bunga rampeh diletakkan dalam kemuning. Adapun syarat lain yang diletakkan dalam wadah berbeda berupa beras, pinang, daun sirih benang dan uang yang diyakini syarat yang siapkan memberikan kemudahan pemaos membacakan takepannya, 5) Umat beragama, sebagian besar bahkan hampir seluruh masyarakat Desa Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur menganut agama islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfan, M. (2013). *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung : CV. Pustaka Setia
- Afela, R. A. (2022). *Pengertian Antropologi Hukum Menurut Para Ahli Indonesia dan Dunia dalam Mendukung Perkembangan Antropologi Hukum*.
- Danial., Wasriah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Firmansyah, E. K. (2017). "Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4). Graha Kandaga: Universitas Padjajaran Fakultas Ilmu Budaya
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Irawati, Ida. (2017). *Nilai-nilai religius dalam Tradisi Grebek Suro yang dilaksanakan masyarakat Desa Tamansari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi*. Diss. Universitas Negeri Malang



Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman

Print-ISSN 2355-4622 Online-ISSN 2622-9021

Vol. 11, No. 2, Desember 2024, halaman 23-29

<https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam>

- Istian, I., Hudiyo, Y. and Rokhmansyah, A. (2017). "Bentuk, Fungsi, dan Nilai Tuturan dalam Upacara Adat Biduk Bebandung Suku Bulungan: Kajian Folklor." *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 1.4, 265-278.
- Moleong, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Spradley, J.P. (2006). *Metode Etnografi Edisi Kedua*. Yogyakarta; Tiara Wacana
- Syafruddin. (2013). *Perubahan Sosial Budaya*. Mataram: FKIP Press Universitas Mataram